BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralisme yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut tidak hanya tercermin dari pengakuan resmi negara terhadap sejumlah agama, tetapi juga dari keberadaan praktik kepercayaan lokal, tradisi adat, dan sistem nilai spritual yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Realitas ini menunjukan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat indonesia tidak bersifat tunggal atau homogen, melainkan dibentuk oleh interaksi antara agama formal, adat serta konteks sosial budaya setempat. Agama dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan yang bersifat teologis, tetapi juga sebagai realitas sosial yang berkaitan dengan struktur sosial, relasi kekuasaan, serta dinamika sejarah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kehidupan beragama di indonesia perlu melihat agama sebagai praktik sosial yang hidup dan terus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang plural. (Nendissa et al., 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dalam banyak komunitas lokal, adat dan nilai-nilai leluhur memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dan memperaktikan religiusitas. Adat tidak berdiri sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dari agama, melainkan seringkali menjadi medium sosial tempat nilai-nilai religus dijalankan, dimaknai, dan diwariskan secara turun-temurun. Praktik adat seperti ritual komunal, penghormatan terhadap leluhur, serta pengaturan relasi sosial menjadi sarana penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan spritual dan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, adat berfungsi sebagai pedoman hidup kolektif mengatur hubungan manusia dengan sesama, dengan

alam, dan dengan dimensi spritual yang diyakini oleh komunitas. Sejumlah penelitian menunjukan bahwa adat dan agama lokal membentuk sistem makna yang saling terkait dan menjadi dasar pembentukan identitas kolektif masyarakat. (Huda, 2020).

Kampung Adat Kranggan yang berlokasi di kelurahan Jatirangga Kecamatan Jatisampurna, Kabupaten Bekasi, merupakan salah satu komunitas yang masih mempertahankan nilai-nilai adat di tengah arus urbanisasi. Pasalnya, wilayah yang berbatasan dengan kawasan Jakarta Timur dan Kabupaten Bogor ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan daerah di Kota Bekasi lainnya. Sebab kampung adat yang diperkirakan sudah eksis sejak abad ke 15 dan 16 ini dihuni masyarakat kasepuhan Kranggan yang masih menjungjung tinggi adat istiadat serta memelihara tradisi yang diwariskan turun menurun antar generasi. Tidak hanya itu, selain memiliki pemimpin kota yakni lurah, warga di kawasan tersebut juga mempunyai pemimpin adat yang dinamakan Kolot atau Olot (Rutama, 2024).

Asal muasal berdirinya permukiman kampung Kranggan, berdasarkan sejarah lisan yang dituturkan dari generasi pertama sampai generasi ke lima belas sekarang yang datang dari Gunung Putri. Lokasi tersebut sekarang terletak di Gang Cakung yang dinamakan Kranggan Tua sebagai penghormatan atas keberadaannya sebagai asal usul Kampung Kranggan. Setiap tahun, masyarakat Kranggan berziarah setelah Lebaran dan setelah memperingati selamatan Maulud. Sepuh Agung Kranggan yang menempati Kranggan Lembur adalah keturunan sembilan yang menjabat ketua tertinggi masyarakat adat Kranggan. Nama Lembur ini dalam bahasa Sunda berarti desa, Kranggan Lembur ini dianggap sebagai permukiman Kranggan pertama, kemudian berkembang beberapa kampung lain seperti Kranggan Wetan, Kranggan Kaler, Kranggan Kidul dan Kranggan Kilen. Di bawah

kepemimpinan Abah Kisan terdapat banyak ketua yang memimpin keluarga tidak kurang dari 50 ketua pada masa lalu. Jumlah tersebut menurun karena ada yang tidak meneruskan tradisi kepemimpinan. Kampung Adat Kranggan dulunya meliputi tiga wilayah yang sekarang dimekarkan menjadi tiga kelurahan yaitu, Jatirangga, Jatiranggon dan Jatisampurna, berbatasan langsung dengan Kota Jakarta Timur, Kota Depaok dan Kobupaten Bogor. Namun saat ini rumah adat Imah Panggung, ritual Babaritan, Mauludan dan Ziarah Makam Keramat lebih dominan di wilayah Jatiranggan. Rata-rata para Kokolot Adat Kranggan yang masih mempertahankan Imah Panggung berada di wilayah ini. Sebagai wilayah Pusat Adat Kranggan pemerintah Kelurahan Jatirangga memiliki visi menjadikan Jatriangga sebagai Kelurahan Budaya sebagai upaya untuk melestarikan Adat Istiadat Kranggan dari pengaruh modernisasi perkotaan. Berkaitan dengan tata ruang, masyarakat adat Kranggan memiliki kosmologi Opat Mandahap Kalima Pancer. Filosofi tersebut menempatkan 4 (empat) arah mata angin dan 5 (lima) manusia sebagai pusatnya, menunjukkan bahwa failosofi tata ruang di Kampung Kranggan sudah ada dan menjadi pegangan oleh Para Kokolot dan Masyarakat Adat Kampung Kranggan. Walaupun dalam berada di ruang urban, filosofi ini tetap dipegang sebagai pedoman (Ali et al., 2025).

Masyarakat Kampung Adat Kranggan dapat digolongkan sebagai penganut agama Islam, mayoritas penduduk di Kampung Adat Kranggan beragama Islam, namun ada juga yang beragama Kristen, Katolik, dan ada juga yang beragama Islam yang menganut kepercayaan dan tradisi yang bersumber dari ajaran masa lalu, atau biasa disebut tradisi buhun . Menurut sejarah yang berkembang di masyarakat, tradisi Buhun yaitu penduduk Kampung Adat Kranggan yang menampilkan identitas ganda sebagai penganut agama Islam tetapi pada sisi lain penganut tradisi Buhun, yakni sebuah kepercayaan yang diwarisi secara turun menurun dari leluhur nenek

moyang, bentuknya bisa seperti ilmu kesaktian yang diyakini berasal dari Prabu Siliwangi, yang pernah menjadi penguasa Padjajaran (KOESTANTO, 2025).

Meskipun mayoritas masyarakat memeluk agama resmi, adat tetap memainkan peran penting dalam mengatur relasi sosial, pelaksanaan ritual komunal, serta pewarisan nilai-nilai leluhur. Kondisi ini menunjukan adanya dinamika relasi antara agama dan adat yang bersifat adaptif dan tidak selalu antagonistik. Ketahanan Kampung Adat Kranggan tidak dapat dilepaskan dari peran aktor-aktor sosial seperti tokoh adat, sesepuh kampung adat, pemuda adat, serta pengurus balai adat. Jaringan ini menjadi bagian dari modal sosial komunitas yang berfungsi sebagai sumber daya penting dalam menghadapi tekanan sosial dan perubahan keagamaan.

Meskipun kajian mengenai pluralisme agama dan kearifan lokal telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menyoroti ketahanan komunitas adat melalui kerangka solidaritas sosial dan modal sosial di tengah dominasi agama mainstream masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji Kampung Adat Kranggan sebagai studi kasus, guna memahami bagaimana komunitas adat mempertahankan nilai-nilai kelokalan melalui dinamika sosial dan keagamaan yang berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Kampung Adat Kranggan dalam mempertahankan nilai-nilai adat di tengah dominasi agama mainstream?
2. Bagaimana cara mengetahui bentuk-bentuk kebersamaan dan jaringan sosial yang membantu masyarakat Kranggan mempertahankan nilai-nilai adat?
3. Apa manfaat yang dirasakan masyarakat Kranggan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai adat dan apa implikaisnya bagi masyarakat luas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi sosial masyarakat Kampung Adat Kranggan dalam mempertahankan mempertahankan nilai-nilai adat di tengah dominasi agama mainstream.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kebersamaan serta jaringan sosial yang berperan dalam membantu masyarakat Kampung Adat Kranggan mempertahankan nilai-nilai adat.
3. Menganalisis dampak yang dirasakan masyarakat Kampung Adat Kranggan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai adat serta implikasinya bagi masyarakat luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian interdisipliner dalam Mata kuliah Sosiologi agama pada Prodi Studi Agama-Agama khususnya dalam memahami relasi agama mainstream dan sistem kepercayaan lokal yang hidup dalam komunitas adat. Dengan mengkaji konsep Ketahanan kampung adat melalui pendekatan sosiologi agma, penilitian ini memperluas cakupan studi tentang pluralisme keagamaan, dinamika identitas spritual, dan ketahan budaya lokal dalam menghadapi arus modernisasi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi (Disparbud Kota Bekasi), dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi Kementerian Agama Kota Bekasi dalam menyusun kebijakan pembinaan kehidupan keagamaan yang lebih insklusif, kontekstual, dan selaras dengan kearifan lokal. Bagi komunitas Kampung Adat Kranggan sendiri, penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif atas perjuangan mereka mempertahankan indentitas, sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk meranvang strategis keberlanjutan nilai-nilai adat di masa depan. Lebih luas lagi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjagakeberagaman ekspresi keagamaan di indonesia, serta mendorong penghargaan terhadap spritualitas lokal sebagai bagian integral dari kekayaan budaya bangsa.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai komunitas adat di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun karya ilmiah. Fokus utama penelitian terdahulu umumnya menyoroti bagaimana masyarakat adat mempertahankan identitas budaya, tradisi, serta nilai-nilai sosial di tengah arus modernisasi dan dominasi agama mainstream. Beberapa penelitian menekankan pada aspek ritual, simbol budaya, maupun fungsi sosial tradisi dalam memperkuat solidaritas komunitas. Namun, setiap penelitian memiliki sudut pandang yang berbeda sesuai dengan konteks komunitas adat yang diteliti.

1. Artikel yang ditulis oleh Abdullah Ali dkk. Dalam Journal of Architectural Design and Urbanism (Ali et al., 2022) membahas tentang Imah Panggung dan Tradisi Babaritan di kampung Kranggan, Bekasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa rumah panggung dan ritual adat bukan sekedar warisan budaya, tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial serta identitas masyarakat Kranggan di tengah arus moderasi. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada aspek material budaya dan ritual sebagai bentuk ketahanan adat.
2. Artikel oleh Donna Juliasa Nurdillah, Atik Catur Budiati dan Saifuddin Zuhri dalam Syntax Literate: jurnal Ilmiah Indonesia (Nurdillah, 2023) berjudul Perubahan Sosial Pikukuh Karuhun Masyarakat Suku Baduy di Tengah Modernisasi bagaimana masyarakat baduy mempertahankan pikukuh karuhun (aturan adat leluhur) di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menunjukan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan dalam aspek ekonomi, pendidikan dan interaksi social, masyarakat baduy tetap teguh menjaga nilai adat sebagai pedoman hidup. Penelitian ini menekankan pada mekanisme internal masyarakat adat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dalam menghadapi modernisasi, seperti pembatas teknologi, aturan berpakaian, dan pola interaksi dengan masyarakat luar. Hal ini memberikan persfektif baru tentang ketahanan budaya, yang bisa dibandingkan dengan kasus Kranggan yang menghadapi dominasi agama mainstream.

3. Skripsi oleh Rosalia Dwi Pandini Universitas Negeri Jakarta, (PANDINI, 2022) berjudul tradisi baritan masyarakat sunda dan penguatan nilai gotong royong (Studi Kualitatif pada warga kampung kranggan, Bekasi) menyoroti bagaimana tradisi baritan berfungsi memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat Kranggan. Penelitian ini menekakan aspek sosial dari tradisi adat, khususnya dalam membangun kebersamaan warga, namun belum mengkaji secara mendalam interaksi adat dengan dominasi agama mainstream.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut terlihat bahwa fokus utama masih berkisar pada ritual adat, simbol budaya, dan fungsi sosial tradisi. Nilai kebaruan pada penelitian ini adalah menyoroti tentang kemampuan sebuah Kampung Adat dalam dominasi agama mainstream. Penelitian ini tidak hanya menyoroto tradisi atau solidaritas sosial, tetapi juga mengkaji strategis adaptasi, kendala, serta solusi yang ditempuh komunitas adat dalam mempertahankan nilai-nilai adat di wilayah urban Bekasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur tentang komunitas adat, khususnya dalam konteks interaksi antara adat dan agama mainstream di kawasan perkotaan.

F. Kerangka Berpikir

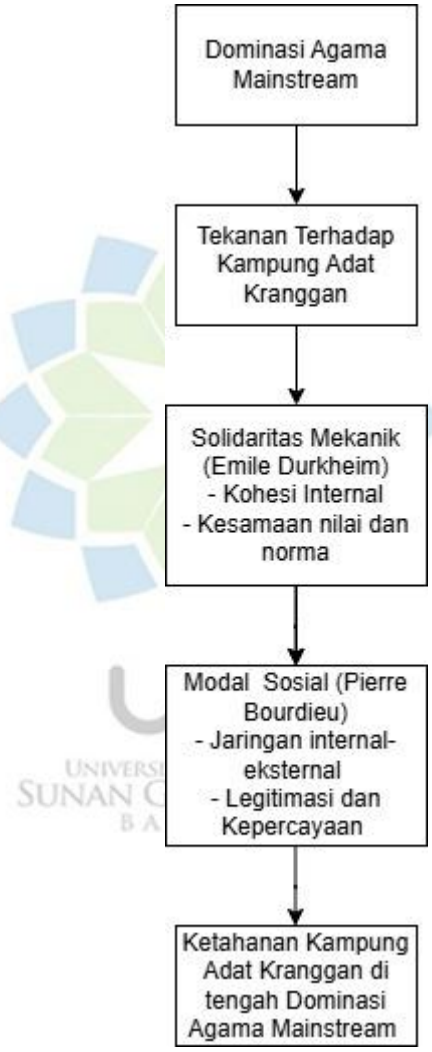
Penelitian ini berangkat dari fenomena ketahanan Kampung Adat Kranggan di Kecamatan Jati Sampurna, Kabupaten Bekasi, yang menarik

untuk dikaji karena keberadaannya berhadapan langsung dengan dominasi agama-agama mainstream yang cenderung homogen dan kuat dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Kampung adat ini tetap mempertahankan tradisi, ritual, dan sistem nilai leluhur meskipun berada di tengah arus modernisasi dan tekanan dari agama dominan. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana kampung adat mampu bertahan dan menjaga identitasnya di tengah kondisi tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menggunakan dua landasan teori. Pertama, teori solidaritas mekanik dari Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa masyarakat tradisional bertahan karena adanya ikatan sosial yang kuat berbasis kesamaan nilai, norma dan kepercayaan. Dalam konteks Kampung Adat Kranggan, solidaritas mekanik tercermin dari kohesi internal warga yang tetap menjalankan ritual adat, mematuhi norma leluhur, dan menjadikan tradisi sebagai perekat sosial. Kedua, teori modal sosial dari Pierre Bourdieu yang menekankan pentingnya jaringan, hubungan, dan kepercayaan dalam mempertahankan eksistensi suatu komunitas. Modal sosial kampung adat tampak dalam jaringan internal antar warga, serta jaringan eksternal dengan pemerintah, akademisi, tokoh agama, dan lembaga lainnya yang memberi legitimasi serta memperkuat posisi kampung adat di tengah dominasi agama mainstream.

Dengan demikian, ketahanan Kampung Adat Kranggan dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara solidaritas mekanik yang menjaga kohesi internal dan modal sosial yang memperkuat posisi eksternal. Solidaritas mekanik memastikan tradisi tetap hidup dalam komunitas, sementara modal sosial memungkinkan kampung adat bernegosiasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas tanpa kehilangan identitas. Kombinasi keduanya menghasilkan ketahanan yang membuat

kampung adat tetap eksis, diakui, dan mampu beradaptasi di tengah dominasi agama mainstream.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun karya ilmiah ini berdasarkan struktur penulisan yang mencakup lima bab, yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan fenomena bertahannya Kampung Adat Kranggan di tengah modernisasi, urbanisasi, dan dominasi agama mainstream. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai isi penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan teori dan konsep yang menjadi landasan analisis dalam studi ini. Studi ini menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dan bagaimana mereka mendukung pembahasan yang disajikan. Selain itu, bagian ini memaparkan urutan logis analisis teoretis untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara teori dan masalah yang diidentifikasi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi penelitian secara rinci, menekankan pendekatan, cara dan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Bagian ini memberikan penjelasan rinci mengenai proses pengumpulan data, analisis data, dan strategi penelitian yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Hasil penelitian diperoleh dari pengelolaan dan analisis data lapangan, yang dirancang untuk menjawab permasalahan secara komprehensif dan mendalam.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kampung Adat Kranggan. Hasil penelitian dibahas berdasarkan rumusan masalah, meliputi kondisi sosial masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai adat di tengah dominasi agama mainstream, bentuk-bentuk kebersamaan dan jaringan sosial yang mendukung ketahanan kampung adat, serta manfaat yang dirasakan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai adat beserta implikasinya bagi masyarakat luas. Selanjutnya temuan penelitian dianalisis menggunakan teori solidaritas mekanik Emiel Durkheim dan teori modal sosial Pierre Bourdieu untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketahanan Kampung Adat Kranggan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini memuat saran yang ditunjukan kepada masyarakat Kampung Adat Kranggan, pemerintah, komunitas, pemerhati budaya, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian kampung adat dan pengembangan peneliti di masa mendatang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG